**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN**

**HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hakikat Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Nawawi dalam Ibrahim (2007:39) “yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Soedijarto (1993:49) “Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidkan yang ditetapkan”.

Sudiyarto (1987:24) “Menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang di capai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Hasil belajar pada proses pendidikan jangka panjang akan dicapai melalui hasil intruksional, dan tujuan instruksional khusus.

Bloom dalam Hermawan (1956: 21) “Mengatakan bahwa hasil belajar dapat di kelompokan kedalam tiga domain, yaitu kongnitif, afektif dan pesikomotorik”. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai hal yang sukar, dan mulai dari hal yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak”.

Menurut Anitah (2008: 1.20) “Hasil belajar merupakan kombinasi dari suatu proses yang dilakukan dalam belajar”.

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

1. **Prinsip Hasil Belajar**

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2007:5) mengemukakan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penialain sebagai berikut:

1. Valid/sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang diterapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, Bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Transparan

Penialaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender.

1. Terpadu

Penialan hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan betahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

1. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik prosedur maupun hasilnya.

Menurut Depdiknas (2006:19) dalam Sumiati dan Asra (2011:211) prinsip penilaian hasil belajar tuntas yaitu:

1. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik
2. Jika siswa di kelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan.
3. Jika siswa tidak menggunakan waktu yang cukup belajar, maka ia tidak akan tuntas dalam belajarnya. Perinsipnya semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda.
4. Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan (berdasarkan karakteristik siswa) dan waktu yang tersedia (dibawah pengawasan guru).
5. Jika diberikan waktu dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, maka mereka akan belajar secara tuntas.
6. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama materi pembelajaran yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi pembelajaran yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.

Priansa (2015: 108) menyebutkan prinsip evaluasi yaitu:

1. Evaluasi bagian integral dari proses pembelajaran

Kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan tiga komponen penting dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan jabaran dari tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu ada system penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

1. Evaluasi didasarkan pada standar kurikulum

Dari konsep evaluasi standar kurikulum, maka evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu.

1. Penilaian komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektifmaupun psikomotor. Begitu juga dengan objek – objek evaluasi yang lain.

1. Valid dan reliable

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Hasil penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

1. Tindak lanjut

Dengan memperhatikan tingkat penguasaan siswa guru perlu melakukan kegiatan tindak lanjut. [Kegiatan tindak lanjut](http://www.gurukelas.com/2011/09/kegiatan-tindak-lanjut-pembelajaran.html) dapat dilakukan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

1. Objektif dan adil.

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif , apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike,* perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

Prinsip dasar tes hasil belajar menurut Purwanto (2013:23) diantaranya:

1. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Mengukur sampel yang representative dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Menurut Hamdani (2011:303) guru harus memperhatikan prinsip dalam melakukan penilaian untuk hasil belajar, yaitu:

1. Valid (shahih), yaitu harus mengukur pencapaikan kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif, hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas nilai, perbedaan latar belakang agama, social ekonomi, budaya, Bahasa, gender, dan hubungan emosional.
3. Transparan (terbuka); artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
4. Adil; tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan lata belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender.
5. Terpadu; merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan; harus mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
7. Bermakna; hendaknya mudah dipahami mempunyai arti, bermanfaat dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak.
8. Sistematis; dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah berlaku.
9. Akuntabel; penilaian hasil belajar dapat dipertaggung jawabkan, baik dari segi teknik prosedur maupun hasilnya.
10. Beracuan kriteria; penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
11. **Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan hasil belajar menurut Hamalik (1995:160) memiliki tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remidial (perbaikan).
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk mealakukan upaya perbaikan.
5. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa sehingga sehingga guru dapat membantu perkembanganannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan percakapan, minat dan bakatnya.

Sudjana (2011: 3) mengemukakan tujuan hasil belajar yaitu:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukanperbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2007:5) mengemukakan tujuan penilaian hasil belajar:

1. Tujuan Umum :
2. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.

Penilaian pencapaian kompetensi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

1. Memperbaiki proses pembelajaran

Sesungguhnya dalam pandangan siswa tidak ada bedanya antara guru sertifikasi dengan yang tidak disertifikasi. Juga tidak penting guru itu berijazah diploma atau sarjana. Guru sukarela atau guru pegawai negeri. Siswa akan memandang bagaimana seorang guru melayani mereka di ruang kelas dalam proses belajar dan mengajar. Guru terampil mengajar, mampu membuat mereka bersemangat. Yang tak kalah penting adalah bisa membuat waktu seolah-olah terlalu cepat berjalan.

1. Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antar sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis di antara mereka.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun laporan hasil belajar yaitu sebagai berikut: 1) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian sekolah. 2) Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik. 3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar. 4) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi. 5) Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

1. Tujuan Khusus
2. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan kapabilitas. Artinya setelah belajar orang memiliki pengalaman belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dari hasil belajar akan terlihat kemajuan dalam segala hal, baik kemajuan belajar yang dicapai siswa maupun kemajuan yang dicapai oleh lembaga pendiddikan ( sekolah). Hasil belajar sebenarnya berfungsi ganda, untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam menyelesaikan aktivitas dalam belajar.

1. Mendiagnosis kesulitan belajar

Diagnosis kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan – kesulitan belajar dengan menghimpun berbagai informasi selengkap mungkin sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan guna mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

1. Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar

Pentingnya umpan balik dalam pembelajaran dikelas berguna untuk membantu siswa belajar siswa secara kelompok (klasikal) maupun perorangan mengenai kemampuan bagaimana mengoperasikan sesuatu dan dapat mengetahui kemampuan individualnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa umpan balik dapat melatih atau memberikan suatu keahlian atau ketrampilan. Dengan demikian, dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, pemberian umpan balik sangat diperlukan. Terlebih jika ditinjau dari  penerapan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) yang menghendaki semua siswa dapat mencapai tujuan yang dirumuskan secara benar dan maksimal.

1. Penentuan kenaikan kelas

Penentuan kenaikan kelas, yaitu: 1) Jika lebih dari empat mata pelajaran tidak mencapai KKM, peserta didik dinyatakan tidak naik kelas. 2) Jika nilai akhir kelompok mata pelajaran agama, dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian berkategori baik, maka peserta didik dapat naik kelas. 3) Satuan pendidikan dapat menentukan ketidaknaikan kelas kurang dari empat mata pelajaran tidak mencapai KKM sesuai dengan KTSP yang dikembangkan,

1. Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Menurut Hamdani (2011:302) tujuan hasil belajar terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Tujuan umum, terdiri dari: a) menilai pencapaian kompetensi siswa, b) memperbaiki proses pembelajaran, c) sebagai bahan penyususnan laporan kemajuan belajar siswa.
2. Tujuan khusus, teridiri dari: a) mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, b) mendiagnosis kesulitan belajar, c) memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar, d) menentukan kenaikkan kelas, dan e) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Dimyati dan mudjiono (2009:200) Tujuan utama adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditadai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.

1. **Fungsi Hasil Belajar**

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2007:5) mengemukakan fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.

Siswa dinyatakan naik kelas ke tingkat di atasnya bila memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Jumlah mata pelajaran yang belum tuntas tidak boleh lebih dari 25% dari jumlah mata pelajaran yang diajarkan di kelasnya masing-masing. 2) Memiliki nilai minimal *baik* pada aspek kepribadian. 3) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester pada kelas yang diikuti.

1. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.

Kegiatan [belajar mengajar](http://www.blog-guru.web.id/2012/04/evaluasi-dalam-kegiatan-belajar.html) merupakan interaksi yang terjadi antar guru dan murid untuk mencapai tujuan.Suatu tujuan [belajar mengajar](http://www.blog-guru.web.id/2012/04/membangun-komunikasi-efektif-guru-dan.html) yang terjadi karena usaha guru, sering dinamakan instructional effect, bisanya berupa pengetahuan dan keterampilan.Sedangkan tujuan yang merupakan pengiring karena usaha atau potensi murid , seperti faktor kecerdasan , berfikir kritis dan kreatif disebut nurturant effect. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan baik , baik bagi guru maupun murid.Umpan baik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam , baik kualitas maupun kuantitasnya,tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru.

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang beprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

1. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

Evaluasi diri adalah aktivitas *menilai sendiri* keberhasilan proses pengajaran yang kita lakukan. Sebagai guru, melakukan evaluasi diri merupakan aktivitas yang penting karena dua alasan. Pertama, kita ingin memperbaiki kualitas pengajaran kita. Memperbaiki kualitas pengajaran berarti memperbaiki kelemahan-kelemahan yang kita lakukan. Kedua, kita tidak terlalu berharap banyak pada orang lain untuk mengamati proses pengajaran yang kita lakukan. Evaluasi diri merupakan bagian penting dalam aktivitas pembelajaran untuk memahami dan memberi makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi akibat adanya pengajaran yang kita lakukan.

Hamalik (1995:159) mengatakan tujuan hasil belajar:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan. Hasil belajar evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan siswa serta factor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil dari evaluasi tersebut.
2. Untuk seleksi. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaann siswa baru dana tau melanjutkan ke jenjang berikutnya.
3. Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang rangking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas.
4. Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahaan perlu menyiapkan transkip program studi yang telah ditempuhnya, yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar.

Dimyati dan Mudjiono (2009:200) mengemukakan fungsi hasil belajar yaitu:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan, yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosiskan kelemahan dan keunggula siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi belajar sering kali diguakan sebagai dasar untuk menetukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
4. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil belajar dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Hamdani (2011:302) mengemukakan fungsi penilaian hasil belajar akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentuka naik kelas, umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

Menurut Priansa (2015:106) fungsi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu formatif dan sumatif. Fungsi formatif untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif merupakan penarikan kesimpulan mengenai kebaikan dari keseluruhan system.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Anitah (2008) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecerdasan, minat, bakat, usaha, motivasi, ketekunan, sikap, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan belajar. Salah satu hal dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa sehingga belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.
2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan acuan sekolah.

Untuk memahami faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa, guru dapat melakukan berbagai pendekatan, diantaranya dengan wawancara, observasi, kunjungan rumah, dokumentasi, atau berupa angket (kuisioner).

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013:12) mengatakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Susanto (2013:140) secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah :

1. Faktor psikologis atau faktor jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
3. Faktor intelektual
4. Faktor potensial, yaitu inteligensi dan bakat.
5. Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi
6. Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motovasi, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
7. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah:
8. Faktor social yang terdiri atas:
9. Faktor lingkungan keluarga
10. Faktor lingkungan sekolah
11. Faktor lingkungan masyarakat
12. Faktor kelompok
13. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi kesenian dan sebagainya.
14. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
15. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prestasi belajar yaotu motivasi berprestasi, intelegensi, dan kecemasan.

Menurut Bloom dalam Hermawan (2011:10.23) tujuan atau hasil belajar digolongkan menjadi domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadapat pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motovasi belajar. Hasil belajar domain psikomotorik tamap dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak siswa.

Slameto (2003:54) dalam Tampubolon (2014:142) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu factor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor biologis, yaotu meliputi kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan.
2. Faktor psikologis, yang meliputi inteligensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

Faktor-faktor yang ada di luar individu disebut faktor eksternal, yang meliputi:

1. Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama.
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Dan berdisiplin di sekolah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Klaumeier (1995) dalam Hadis dan B. Nurhayati (2012:100) mengatakan secara garis besar, ada dua factor utama yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal berupa: faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pebelajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal ialah semua faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor guru dan siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor: masukan lingkungan, masukan peralatan, dan masukan eksternal lainnya.

1. **Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Puji Santoso, dkk (2009:12) mengemukakan bahwa “Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni*, sistematik, mana suka, ujar, manusiawi,* dan *komukatif.* Disebut sistematik karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung dua sistem, yaitu, sistem bunyi dan sistem makna”.

Badudu (2011:276) Mendefinisikan “Bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra indonesia”. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Dibanding dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang lebih fungsional dengan berbagai aspek, baik keterkaitan akademis dalam lingkungan pendidikan maupun keterkaitan praktis dalam lingkungan umum.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP.2006:81), standar isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Andoyo Sastromiharjo (2009:3) “Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan umat, misalnya, bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut berlangsung baik secara transaksional maupun interaksional”.

Ahmad Susanto (2013:242) “Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis karangan yaitu agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan perserta didik dalam menulis karangan dengan baik dan benar. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis karangan selanjutnya lebih baik dan tidak terdapat kesalahan dalam menulis karangan tersebut.

1. **Hakikat Kebiasaan Belajar**
2. **Pengertian Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar baik maka hasil belajarnya juga akan baik. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar maka kebiasaannya akan berubah.

Syah (2014:121) mengemukakan “Kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada”.

Menurut Burghardt (1973) yang dikutip Muhibin Syah (2014:121) “Kebiasaan belajar adalah selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual)”.

Menurut Adimihardja (1982:148) “Kebiasaan adalah istilah yang diberikan kepada tingkah laku yang sering diulang, sehingga menjadi otomatis”. Manusia sering dikatakan sebagai “makhluk kebiasaan” dan dalam garis besarnya hal ini sangat menguntungkan karenanya. Kebiasaan berpakaian, kebiasaan makan, kebiasaan bekerja, dan masih banyak aktivitas-aktivitas sehari-hari lainnya adalah sedemikian rupa sehingga hampir siap-pakai hingga bagi kebanyakan orang kebiasaan-kebiasaan tersebut terbuka “tanpa harus berfikir”.

Kebiasaan belajar adalah perilaku kebiasaan belajar seseorang Aunurrahman (2010: 185), kebiasaan belajar adalah perilaku kebiasaan belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995: 129), “Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang 16 sama”. Kebiasaan juga juga dapat diartikan cara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995: 172) “Cara adalah adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan”.

1. **Aspek Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Nasution (1992: 80), semakin tinggi usianya anak menjadi lebih bertanggungjawab atau proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencanakerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (ambisius).
2. Hadiah (rewards) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar.
3. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja
4. Belajar keseluruhan dan bagian.
5. Pengorganisasian bahan belajar yang baik.
6. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Ada dua macam kebiasaan studi. Pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih suskes. Kedua ialah kebiasaan studi buruk, seperti yang dikemukakan Gie (1995: 193), sesungguhnya ada dua macam kebiasaan studi. Pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Kedua ialah kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa dari kedua macam kebiasaan studi.

**Tabel 1.** Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kebiasaan Studi yang Baik | Kebiasaan Studi yang Buruk |
|  | Melakukan studi seacara teratur setiap hari. | Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu. |
| 2. | Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat. | Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa. |
| 3. | Senantia hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai. | Sering terlambat hadir. |
| 4. | Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan betul. | Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan. |
| 5. | Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah. | Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya. |

Kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu belajar tidak teratur seperti yang dikemukakan Dimyati dan Mudjiono (2006: 246), dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

1. Belajar pada akhir semester.
2. Belajar tidak teratur.
3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar.
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi.
5. Datang terlambat dengan gaya pemimpin.
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok sok menggurui teman.
7. Bergaya minta belah kasihan tanpa belajar.

Sejalan yang diungkapkan pendapat sebelumnya kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai yaitu belajar tidak teratur Aunurrahman (2010: 185), mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

1. Belajar tidak teratur.
2. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa).
3. Belajar bila mana menjelang ulangan atau ujian.
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap.
5. Tidak terbiasa membuat ringkasan.
6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran.
7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
8. Sering datang terlambat.
9. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Kemudian kebiasaan belajar mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar seperti yang dikemukakan Slameto (2003: 73), mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam di dalam otak seseorang.

1. **Manfaat Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar memiliki manfaat diantaranya menghemat waktu, lebih cermat dalam menyelesaikan tugas, lebih efisien dalam belajar serta waktu lebih bermanfaat karena digunakan dalam proses pembelajaran.

Manfaat kebiasaan belajar penghematan waktu, efisien belajar dan lebih cermat seperti yang dikemukakan Laird yang dikutip Gie (1995: 194), menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

1. Penghematan waktu (*economy of time*)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

1. Meningkatkan efisien manusia (*human efficiency)*

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

1. Membuat seseorang menjadi cermat

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran sesorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat dari pada aktivitas yang masih belum terbiasa.

1. Membantu seseorang menjadi ajeg

Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

Manfaat kebiasaan belajar penghematan waktu dan menambah dorongan belajar, seperti pendapat dari Hakim (2002: 27), manfaat belajar diantaranya:

1. Menumbuhkan dorongan kepada siswa agar dapat mengatasi kesulitan belajar.
2. Mengarahkan kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan cita-cita siswa.
3. Membantu siswa untuk mencari suatu metode belajar yang diharapkan.

Manfaat kebiasaan belajar menambah ilmu dan pandai Menurut Praptanti (2009: 88), manfaat kebiasaan belajar yaitu:

1. Menambah ilmu dan pandai.
2. Belajar untuk persiapan masa depan.
3. Belajar untuk kewajiban seorang murid.
4. Kepandaian yang dimiliki peserta didik dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Dengan belajar peserta didik akan terlatih untuk tekun dan tertib.

Manfaat kebiasaan belajar penghematan waktu dan menjadikan siswa cermat dan terlatih. Sumadiyang dikutip Mulyono (2001: 12), berpendapat bahwa membentuk kebiasaan belajar antara lain sebagai berikut:

1. Kebiasaan dapat menghemat banyak waktu.
2. Sangat meningkatkan efisiensi manusia.
3. Menjadikan siswa-siswa menjadi cermat dan terlatih.
4. Maksimalnya hasil belajar siswa.
5. Menjadikan sesorang lebih konsisten.

Sejalan dengan apa yang diteliti sebelumnya manfaat kebiasaan belajar penghematan waktu dan menjadikan siswa cermat dan terlatih Mahmud (2009) dipreroleh lima kegunaan kebiasaan belajar dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Kebiasaan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Hal ini karena suatu kebiasaan mempunyai sifat spontanyang tidak memerlukan banyak kesengajaan.
2. Meningkatkan efisien manusia. Dengan kebiasaan belajar yang baik maka sebagian energi yang diperlukan untuk belajar dapat dipergunakan untuk aktifitas yang lain.
3. Membuat seseorang lebih cermat. Contohnya seorang siswa yang terbiasa membuka kamus akan semakin cermat dalam mencari kata-kata karena sudah terbiasa.
4. Hasil belajar yang maksimal. Dengan kecermatan yang tinggi dan usaha belajar yang teratur dan ringan akan meningkatkan hasil belajar.
5. **Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar memiliki faktor, pada umumnya dibagi menjadi dua faktor eksternal dan faktor internal. Faktor kebiasaan belajar di bagi menjadi tiga yaitu internal, ekternal dan pendekatan seperti yang dikemukakan Syah (2012: 145), secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor ekternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi prestasi belajarnya Slameto (2003: 44), mengatakan bahwa kebiasaan siswa akan mempengaruhi prestasi belajarnya tergantung pada kuantitas dan kualitas yang biasa dilakukan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu kebiasaan belajar siswa bergantung pada:

1. Kuantitas atau banyaknya waktu yang digunakan untuk belajar. Banyak waktu yang digunakan untuk belajar lebih dititik beratkan pada banyaknya waktu yang digunakan di luar kelas, karena banyaknya waktu yang digunakan di dalam kelas sudah diatur oleh sekolah dalam bentuk jadwal pelajaran yang sama untuk semua siswa
2. kualitas belajar yang mencakup cara-cara seseorang dalam belajar yang selalu dilakukannya.

Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar adalah kualitas belajar yang biasa dilakukan seperti yang dikemukakan Hakim (2002: 11), menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhikebiasaan belajar adalah yang biasa dilakukan. Bagaimana siswa membagi waktu antara istirahat dan mengulang pelajaran. Siswa juga dibiasakan untuk bisa memprioritaskan pelajaran mana yang mendapat porsi lebih banyak dan mana yang sedikit, sepertti misalnya pelajaran matematika siswa dibiasakan untuk tidak hanya menghafal rumus tetapi juga melatih menggunakan rumus dalam bentuk latihan soal.

Faktor *intern* dan *ekstern* dan dapat dikembangkan melalui pelatihan, pemahaman, perasaan dan keyakinan tentang manfaat belajar, seperti yang diungkapkan Yusuf (2006: 55), berpendapat bahwa kebiasaan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern* dan dapat dikembangkan melalui pelatihan, pemahaman, perasaan dan keyakinan tentang manfaat belajar.

Faktor dari luar dan dari dalam individu seperti yang dikemukakan Sularti (2008: 46), mengemukakan faktor dari luar dan dari dalam individu yang mempengaruhi kebiasaan belajar.

Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

1. Sikap guru. Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya. Guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.
2. Keadaan ekonomi orang tua. Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk kesekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat memiliki buku LKS, dan kesulitan belajar di rumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapan belajarnya.
3. Kasih sayang dan perhatiannya orang tua. Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang *broken home,* orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa dirinya tidak berarti.

Faktor dari dalam individu yang sering mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Minat, motivasi dan cita-cita. Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita-cita atau harapan.
2. Pengendalian diri dan emosi. Siswa malas dapat disebabkan siswa tersebut tidak menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah dan putus asa.
3. Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya. Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.
4. Kelemahan mental seperti kecerdasan atau intelegensi dan bakat khusus.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesiskan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Ouron mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2006) dengan judul “Hubungan kebiasaan belajar matematika siswa dengan hasil belajar di SMA Negeri 2 ciputat” dengan subjek penelitian siswa kelas III IPA SMA Negeri 2 ciputat. Penelitian mengindentifikasikan atau mendeskripsikan kebiasaan belajar matematika dan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kebiasaan belajar matematika siswa SMA terhdap hasil belajar mereka sekaligus mengungkapkan benar/salahnya pendapat para tokoh itu. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kolerasional.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Prima Arifin (2012) dengan judul “Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 13 Malang”, hasil penelitian menunjukan bahwa (1) siswa kelas VII B SMP Negeri 13 Malang memiliki kebiasaan belajar yang baik dirumah dengan persentase 76,3 % dan kebiasaan belajar yang baik disekolah dengan persentase 78,7%. (2) prestai belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 13 Malang menunjukan keriteria baik dengan persentase 51%. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa koefisien n *(korelasi product moment)* adalah (a) ada hubungan (korelasi) sebesar 0,842 (sangat kuat) antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 13 Malang. (b) ada hubungan (korelasi) sebesar 0,725 (kuat) antara kebiasaan belajar di sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 13 Malang. berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan belajar (X) dengan prestasi belajar (Y).

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang relevan diatas, dapat di temukan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis statistik dan secara empiris dapat di buktikan.

1. **Kerangka berpikir**

Berdasarkan teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir mengenai penelitian hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis karangan yaitu agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan perserta didik dalam menulis karangan dengan baik dan benar. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis karangan selanjutnya lebih baik dan tidak terdapat kesalahan dalam menulis karangan tersebut.

Kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar banyak ditentukan oleh benar atau salah cara-cara belajarnya sehingga membentuk sikap kebiasaan belajar. Cara-cara belajar yang baik dan benar akan membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Dalam mempelajari sesuatu siswa mempunyai cara atau kebiasaan belajar sendiri. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula, sedangkan siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik maka akan mendapatkan kesulitan dalam pengaturan belajarnya sehingga akhirnya juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV pelajaran bahasa Indonesia menulis karangan di Sekolah Dasar Negeri Semplak 2 Bogor.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berfikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

1. Kebiasaan belajar siswa pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Semplak 2 Kota Bogor, Tahun Ajaran 2016-2017 cenderung tinggi.
2. Hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Semplak 2 Kota Bogor, Tahun Ajaran 2016-2017 cenderung tinggi.
3. Terdapat hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Semplak 2 Kota Bogor, Tahun Ajaran 2016-2017.